

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI
SMP NEGERI 21 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Holil

(08130110)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

April, 2014

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI
SMP NEGERI 21 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Holil

(08130110)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

April, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI
SMP NEGERI 21 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Holil

NIM : 08130110

Telah Disetujui Tanggal 07 April 2014

Oleh Dosen Pembimbing :

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H Abdul Basith M.Si

NIP. 1976100 22003 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI
SMP NEGERI 21 MALANG**

SKRIPSI Dipersiapkan dan
disusun oleh : **Muhammad
Holil (08130110)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 200801 2008

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1002

: _____

Pembimbing

Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1002

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ini kepada :

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi Ayahanda H. Gufron dan Ibunda Hj. Nur Laila serta Kakek H. Ismail, Nenek Hj. Turah, Adek tersayang Nia, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah-bunda padaku.

Para guru dan dosenku terutama bapak Dr. Wahid Murni, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan sehingga penulis dapat mewujudkan harapan dan cita-cita yang selama ini aku impikan untuk bisa membanggakan kedua orang tua ku yang selama ini susah payah membiayaiiku selama menuntut ilmu.

Dan teman-teman kosan awal Oktober: Alfian Suny, El Khoiry, Adi Abady, Antok Siswadi, dan Raditia yang telah menjadi teman sehari-hari.

MOTTO :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الما ئدة: 53)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al-Maidah:35)

Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak
Dosen Pembimbing Skripsi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 07 April
2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Holil
Lamp : 4 (EMPAT) Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Holil
Nim : 08130110
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di
SMP Negeri 21 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 7 April 2014

Muhammad Holil

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang”. Shalawat dan salam penulis tujukan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

5. Dosen waliku Ibu Istiana Abu Bakar, M.ag yang selalu memberi motivasi selama kuliah dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh jajaran dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terimakasih atas ilmu yang telah diberikan khususnya yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak H. Gufron dan ibu tercinta Hj. Nur Laila dan Kakek H. Ismail, Nenek Hj. Turah seluruh keluarga tercinta adek Nia, dek Luluk, dek Hambali dan dek Faris Tambeng yang telah memberi dukungan dan memotivasi untuk selalu semangat dan terus belajar dengan penuh keikhlasan.
8. Teman-temanku Kosan awal Oktober El Khoiry, Adi Abady, Antok Siswadi, AlFan Suny, Raditia, Zahrul Faton dan Herry selaku Teman ngopi, teman bermain, teman cerita, teman main PS, teman pinjam uang dan temen-temen angkatan 2008 yang selalu menjadi penyemangatku saat kuliah, terima kasih sudah menjadi bagian cerita hidupku.

Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq

Wassalamua 'alaikum Wr.Wb

Penulis

Muhammad Holil

PEDOMAN TRANSLITERASJ ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

	=	a	j	=	z	J	=	q
y	=	b	ل>"	=	s	~	=	k
LJ	=	t	U"	=	sy	J	=	
~	=	ts	ٲQ	=	sh	r	=	m
[=	j	~	=	di	U	=	n
...	=	h	~	=	th	..J	=	w
...	=	kh	j:~	=	zh	o	=	h
.l	=	d	e	=			=	
~	=	dz	t	=	gh	ij	=	y
..)	=	r	~	=	f		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ʾ
 Vokal (i) Panjang = ɪ
 Vokal (u) Panjang = ʊ

C. Vokal Diftong

j^l = aw
 C;ɪ = ay
 j^l = o
 i.j = j

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Observasi	38
Lampiran II	: Pedoman Dokumentasi	40
Lampiran III	: Pedoman Wawancara	i
Lampiran IV	: Bukti Konsultasi	ii
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian	iii
Lampiran VI	: Perangkat Pembelajaran	iv
Lampiran VII	: Kalender Pendidikan	v
Lampiran VIII	: Daftar Guru dan Karyawan	vi
Lampiran IX	: Lampiran Foto	vii
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup	viii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	15
A. Tujuan Tentang Pembelajaran IPS	15

1. Pengertian pembelajaran IPS	15
2. Tujuan pembelajaran IPS	17
3. Karakteristik pembelajaran IPS Terpadu	29
B. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu	20
1. Pelaksanaa pembelajaran IPS Terpadu	20
2. Pembelajaran IPS Terpadu dan strategi pembelajaran	23
3. Penilaian guru dalam pembelajaran IPS Terpadu	27
4. Masalah-masalah dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu	30
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	45
A. Kondisi Geografik dan Demografik SMP Negeri 21 Malang	45
B. Paparan Data	47
1. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang	47
2. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan	

pembelajaan IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru di SMP Negeri 21 Malang	51
C. Temuan Penelitian	57
1. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang	57
2. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaan IPS Terpadu dan Solusi yang diambil oleh guru di SMP Negeri 21 Malang	57
BAB V. PEMBAHASAN	61
A. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang	61
B. Problematika yang Dihadapi Guru untuk Melaksanakan Pembelajaan IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru di SMP Negeri 21 Malang	64
BAB VI. PENUTUP	69
A. kesimpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Muhammad Holil. 2014. Skripsi, “*Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang*” Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”, demikian pula substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”. Meskipun kurikulum sudah mengalami perubahan, yakni dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang keduanya tetap dapat disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi, namun pelaksanaan pembelajaran IPS tidak mengalami perubahan. Hal yang tidak berubah atau seringkali tetap sama dilakukan antara lain seperti: cara mengajar guru, materi pelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS (terdiri atas kompetensi dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi) tetap disajikan secara tersendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain; jadi pola pengajaran yang diterapkan masih terpisah seperti pola kurikulum 1994 khususnya pada satuan pendidikan di SMP/MTs.

Fokus penelitian ini adalah : 1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang? 2. Apa saja yang menjadi problematika guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS terpadu dan solusi yang di ambil oleh guru di SMP Negeri 21 Malang?.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah di dapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang belum melaksanakan pembelajaran secara terpadu, dalam artian mata pelajaran IPS belum sepenuhnya dilaksanakan secara terpadu masih berbentuk disiplin ilmu dalam penerapan proses belajar mengajar. 2. Hambatan yang dihadapi guru IPS di SMP Negeri 21 Malang untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu yang ditemui peneliti adalah : a. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu. Kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran IPS Terpadu. b. Kurangnya pemahaman guru akan penjelasan pembelajaran secara terpadu dalam KTSP. c. Minimnya informasi yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran terpadu. d. Tidak ada panduan untuk guru agar dapat mengembangkan pembelajaran IPS menjadi terpadu. e. Guru tidak dapat mengembangkan dalam bentuk RPP yang bertema. f. Guru mengalami kesulitan

dalam pembuatan perencanaan pembelajaran yang menggaungkan beberapa mata pelajaran IPS, KD atau indicator dalam satu tema. g. Latar belakang pendidikan guru yang masih disiplin ilmu. h. Guru tidak dapat menguasai secara penuh seluruh mata pelajaran IPS. i. Guru merasa tidak siap mental dalam kelas apabila mengajarkan mata pelajaran diluar bidang keahliannya. j. Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru. k. Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu.

Kata Kunci : Problematika, Pembelajaran IPS Terpadu

ABSTRACT

Muhammad Holil. 2014. Skripsi, "Integrated Social Learning Implementation Problems in SMP 21 Malang" Social Science Education Department, Faculty of Science and Teaching Tarbyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak

Government No. 22 of 2006 on the Content Standards that the substance of teaching science and social studies at the elementary / MI is "Integrated Science" and "Integrated Social Science", as well as the substance of teaching science and social studies at SMP / MTs also an "Integrated Science" and "Integrated IPS ". Although the curriculum has been changed, ie from 1994 to the curriculum based curriculum (CBC) curriculum in 2004 and 2006 (the Education Unit Level Curriculum / SBC) both of which can still be referred to as a competency-based curriculum, but the implementation of social studies learning has not changed. Things have not changed or remained the same is often carried out such as: how to teach the teacher, the subject matter of each discipline incorporated in the social studies (consisting of basic competences Sociology, History, Geography and Economics) still presented separately without being associated with disciplines the other; so the pattern still teaching applied separately as a pattern, especially in the 1994 curriculum units pendidikn in SMP / MTs.

The focus of this research are: 1. How is the implementation of an integrated social studies learning in SMP 21 Malang? 2. What are the problems of teachers to implement an integrated social studies and solutions taken by the teacher at SMP Negeri 21 Malang.

This is a qualitative research approach to the type of case study research. Methods of data collection is the documentation, interviews, and observations. As for the analysis, the researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, which describe and interpret the data that was in the can, so it will represent reality according to what happens on the field.

The results of this study indicate that: 1. Integrated Social Learning in SMP 21 Malang has yet to implement integrated learning, in terms of social studies has not been fully implemented in an integrated form of discipline is still in the application process menganjar learning. 2. Barriers faced by social studies teacher at SMP Negeri 21 Malang to implement the Integrated Social learning researchers met: a. The curriculum itself does not describe an integrated whole, but still fragmented between disciplines. Lack of socialization on Integrated Social learning. b. Lack of understanding of teacher learning will be integrated explanation in SBC. c. The lack of information obtained teachers to implement integrated learning. d. There is no guide for teachers in order to develop into an integrated learning social studies. e. Teachers can not develop in the form of themed lesson plans. f. Teachers had difficulty in preparing lesson plans that promote some social studies, KD or indicators in a single theme. g. Educational background teachers are still disciplines. h.

Teachers can not fully master all subjects IPS. i. The teacher was not ready mentally in the classroom when teaching subjects outside their expertise. j. Although integrated learning is not anew thing but the teachers are not accustomed to execute so it is considered a novelty. k. There are difficulties in the division of tasks and time on each subject teacher for learning in an integrated manner.

Keywords: Problems, Integrated Social Learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2006 adalah sebuah babak baru dalam perjalanan panjang pendidikan negeri Indonesia. Dimana dunia pendidikan mengalami reformasi besar-besaran dengan diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) yang memberikan otonomi dan kewenangan yang begitu besar kepada sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, ujung tombak sistem pendidikan negeri ini. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu atau integrated learning merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna artinya bahwa dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran terpadu lebih melibatkan siswa secara aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta pembuatan keputusan.

Melalui pembelajaran Terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran Terpadu.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah bersifat Terpadu (integrated) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi / bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut berpijak pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, yakni pada pasal 9.² Keterpaduan disiplin ilmu yang bergabung dalam mata pelajaran IPS, yakni ekonomi, sosiologi, sejarah dan geografi tertuang dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”, demikian pula substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.³ Berpijak dari norma tertulis tersebut harusnya tidak ada alasan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran terpadu untuk mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran.

¹ *Undang- Undang RI no 20 tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<http://eprints.depdiknas.com>, diakses 11 februari 2014)

² *Undang- Undang RI no 23 tahun 2002* tentang Perlindungan anak. (<http://eprints.depdiknas.com>, diakses 11 februari 2014)

³ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010). Hlm 87

Meskipun kurikulum sudah mengalami perubahan, yakni dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang keduanya tetap dapat disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi, Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Hal yang tidak berubah atau seringkali tetap sama dilakukan antara lain seperti: cara mengajar guru, materi pelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS (terdiri atas kompetensi dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi) tetap disajikan secara tersendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain; jadi pola pengajaran yang diterapkan masih terpisah seperti pola kurikulum 1994 khususnya pada satuan pendidikan di SMP/MTs.

Hal demikian terjadi karena di samping latar belakang pendidikan guru memang sudah terspesialisasi dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu seperti pendidikan Ekonomi, pendidikan Sejarah, pendidikan Geografi, dan pendidikan Sosiologi sehingga merasa sudah menjadi tanggungjawabnya mengajar disiplin ilmu tersebut, juga rendahnya keterpahaman guru tentang konsep dan praktek pengajaran terpadu

berdasarkan tema sebagaimana tuntutan kurikulum 2006.⁴ Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Terkait dengan tugas pengajaran mata pelajaran IPS, guru dituntut untuk dapat menyajikan pengajarannya dengan menggunakan pendekatan semestinya, sebab sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar. Keterpaduan ini menuntut penyajian materi yang saling terkait antara disiplin ilmu-disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, yakni Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi. Setiap standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ada dalam kurikulum seharusnya dipetakan SK dan KD manakah yang dapat dipadukan, dan SK dan KD manakah yang tidak dapat dipadukan sehingga disajikan secara mandiri. Keterpaduan SK dan KD ini dapat diwujudkan dalam suatu tema-tema tertentu. Perwujudan tema-tema inilah yang seringkali kita sebut sebagai konsep pembelajaran secara terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema

⁴ Wahidmurni. *Pembelajaran IPS Terpadu pada Satuan Pendidikan MI/SD dan MTs/SMP*. (<http://www.uin-malang.ac.id>, diakses 11 februari 2014)

dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran (atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran IPS dan IPA), sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁵ Dengan adanya pembelajaran tematik seharusnya tidak ada kesulitan yang rumit bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Malang yang terletak di Jalan Danau tiga Malang merupakan salah satu Rintisan Sekolah Berstandart Internasional. Dalam perkembangannya SMP Negeri 21 Malang selalu berbenah diri dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Begitupun dalam perkembangan kurikulum, SMP Negeri 21 Malang tak lepas akan kurikulum KTSP dalam Proses Belajar Mengajar. SMP Negeri 21 Malang menjadi objek yang dipilih oleh peneliti dikarenakan SMP Negeri 21 Malang memiliki guru-guru professional yang unggul dalam bidangnya dan tidak sedikit pula prestasi yang diraih oleh guru SMP Negeri 21 Malang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 21 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui pertanyaan yang mendasar yakni ”Problematika Pelaksanaan Pembelajaran

⁵ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010). Hlm 87

IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang”. Adapun fokus permasalahan dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang?
2. Apa saja yang menjadi problematika guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS terpadu dan solusi yang di ambil oleh guru di SMP Negeri 21 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang.
2. Mendeskripsikan problem guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu dan solusi yang di ambil oleh guru di SMP Negeri 21 Malang.

D. Manfaat Penelitiian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap probematika guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Lembaga pendidikan (sekolah).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai implementasi pengembangan kurikulum disekolah khususnya sekolah

yang ingin mengembangkan KTSP untuk pembelajaran bertema dalam RPP dan silabusnya.

2. Bagi Guru.

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah tersebut.

3. Pengembangan Khazanah Keilmuan.

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, di sekolah/ madrasah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan.

Dapat memberikan informasi tentang problematika pelaksanaan pembelajarannya. Dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Temuan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bagi peneliti.

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan problematika pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti

sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.⁶

Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Kus Irawan Prabowo (2010) Analisis Potensi dan Prospek Pembelajaran IPS Terpadu pada Kelas VIII dan IX di SMP Terbuka Kota Madiun.	Pembelajaran IPS terpadu di SMP.	Fokus penelitian yang mengarah pada Analisis potensi dan prospek.	Kendala akan dilaksanakannya pembelajaran terpadu oleh guru dan sekolah.
2	Puspita Febry (2008) Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Malang	Permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu.	Permasalahan untuk dapat melakukan pembelajaran tematik IPS terpadu.	Belum maksimalnya pembelajaran tematik di sekolah tersebut.
3	Rusmini (2011) Proses Pembelajaran IPS Terpadu dan Upaya Pengembangannya di sekolah Menengah Pertama (Study kasus SMP Negeri 5 Boyolali).	Pembelajaran IPS Terpadu di SMP.	Fokus penelitian yang lebih mengarah pada Upaya pengembangannya pada pembelajaran IPS Terpadu.	Kendala yang di alami para guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di sekolah.
4	Sri Nurhayati (2008) Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SD Gugus V Keamatan Gandusari Kabupaten Blitar.	Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.	Objek penelitian siswa SD.	Pembelajaran tematik IPS Terpadu.

⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), Hlm. 23-24

Catatan :

1. Dari penelitian terdahulu yaitu dari Kus Irawan Prabowo. 2010. Dengan judul penelitian “Analisis Potensi dan Prospek Pembelajaran IPS Terpadu pada Kelas VIII dan IX di SMP Terbuka Kota Madiun”. Fokus penelitian skripsi ini adalah :

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam proses belajar mengajar pelajaran IPS terpadu di SMP Terbuka Kota Madiun menggunakan metode TGT (Team Game Tournament) karena siswa menjadi lebih berkonsentrasi dan termotivasi, media dalam pembelajaran kelas IX menggunakan powerpoint sedangkan kelas VIII masih menggunakan lembar kerja siswa, kondisi siswa dalam kelas tergolong baik untuk kelas IX dan kelas VIII, peran guru adalah sebagai pemateri, pengawas dan pengevaluasi. Dalam penelitian yang dilakukan Kus Irawan Prabowo memfokuskan pada analisi prospek dan potensi IPS Terpadu, sedangkan penelitian ini lebih mengkrucut lagi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di sekolah, itulah yang menjadi garis besar perbedaan penelitian.

2. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Febry dengan judul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Malang”. Fokus Penelitiannya :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh Guru IPS yaitu diskusi dan kerja kelompok dalam forum MGMP IPS Kota Malang, rapat kerja antara perwakilan MGMP

SMP IPS Kota Malang dengan anggota MGMP IPS sekolah, dan kegiatan seminar, diklat, dan workshop tentang pembelajaran IPS Terpadu. Persamaan dalam penelitian ditemukan dalam permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik ips terpadu, akan tetapi perbedaan muncul karena lebih mengerucut lagi pada pembelajaran IPS terpadu. Di karenakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembelajaran tematik nya dan itulah yang menjadikan perbedaan skripsi saya dengan peneliti sebelumnya.

3. Rusmini (2011) Proses Pembelajaran IPS Terpadu dan Upaya Pengembangannya di sekolah Menengah Pertama (Study kasus SMP Negeri 5 Boyolali).

Dapat disimpulkan tidak semua guru IPS yang mengajar sub mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya mampu bertanggung jawab secara maksimal. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab proses pembelajaran belum bisa memperoleh hasil yang mengembirakan. Selain itu siswa pada umumnya masih merasa bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, hal ini dikarenakan guru mengajar masih terpancang materi pada buku teks yang ada dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat oleh MGMP. LKS yang dibuat oleh MGMP dimanfaatkan guru untuk mengantisipasi ulangan bersama tingkat kabupaten. Persamaan penelitian dimana pembelajaran IPS terpadu menjadi pusat dari penelitian. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek penelitian,

dimana penelitian ini berfokus pada Upaya pengembangannya guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu.

4. Sri Nurhayati. 2008. Dalam penelitian yang berjudul Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Gugus V Kecamatan Gandungsari Kabupaten Blitar. Fokus penelitian :
 - a. pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Gugus V Kecamatan Gandungsari Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2007/2008 belum maksimal.
 - b. guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.
 - c. upaya yang dilakukan guru adalah diskusi dengan teman sejawat, membahas dalam KKG dan mengikuti diklat.

Persamaan yang ditemukan adalah membahas pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta hambatan yang dihadapi guru beserta upaya mengatasi dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sedangkan dalam perbedaan yang muncul adalah terletak pada objek penelitian dan pembelajaran IPS Terpadu. Dikarnakan peneliti sebelumnya lebih fokus pada tematik nya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan sekaligus obyek penelitian adalah SMP Negeri 21 Malang, agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis

teliti, yaitu: apa yang menjadi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang serta upaya apa yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang selama ini dihadapi untuk melaksanakan pembelajaran IPS terpadu di sekolah tersebut.

Adapun dalam pembahasan apabila ada permasalahan diluar tersebut diatas maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga pembahasan ini sampai pada pelaksanaan pembelajaran yang dituju.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab yang disusun secara sistematis. Adapun pendahuluan penulis letakkan pada bab pertama yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Kajian pustaka penulis letakkan pada bab dua yang membahas tentang landasan teori yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif tentang Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang.

Metode penelitian penulis paparkan pada bab tiga yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Pada bab empat dipaparkan hasil sebuah penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis SMP Negeri 21 Malang, visi dan misi SMP Negeri 21 Malang, tujuan sekolah. Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah paparan data yang terdiri dari: pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang, Problematika Pelaksanaa Pembelajaran IPS Terpadu serta upaya apa saja yang sudah ditempuh guru untuk mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu itu sendiri.

Pada bab lima peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang yang dipaparkan sebelumnya. Sedangkan pada bab enam penulis paparkan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dalam skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi sebetuk paragraf kecil yang disertai dengan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi Problematika Pelaksanaa Pembelajaran IPS Terpadu.

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, atau yang lebih familiar disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah Social Studies dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1990-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dimana dalam kurikulum 1975 mengelompokkan tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan umum, pendidikan akademis, dan pendidikan keahlian khusus, kemudian dalam kurikulum 1975 tersebut juga dikemukakan secara eksplisit istilah mata pelajaran IPS yang merupakan perpaduan dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Sementara itu gagasan tentang IPS di Indonesia sendiri banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan Social Studies yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS. Sebagai organisasi profesional yang cukup

besar pengaruhnya dalam memajukan Social Studies, NCSS bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang cinta damai. Pada dasarnya pendidikan IPS itu sendiri bertujuan untuk menjadikan manusia yang baik dalam kehidupannya. Baik dalam kehidupannya dalam artian manusia tidak mengalami kesulitan hidup dalam memenuhi berbagai macam kebutuhannya dengan sumber-sumber yang relatif langka, manusia bisa hidup secara harmonis dengan lingkungan dan ruang hidupnya, ia mempunyai pengetahuan, sikap, dan kepedulian sosial yang tinggi di tengah kehidupan sosialnya.⁷

IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan panduan KTSP, pembelajaran IPS sebagian bagian dari pembelajaran mata pelajaran IPS itu sendiri yang memiliki banyak keuntungan yang dicapai, sebagai berikut :

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.

⁷ <http://www.referensimakalah.com/2014/03/pengertian-mata-pelajaran-ips.html>

- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. KD dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan metepelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi yang di kaitkan kehidupan nyata sehingga pembelajaran dari berbagai SK dan KD dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan SK dan KD, dan masalah yang dihadapi oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan.

Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS.⁸

Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>

kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu

Karakteristik mata pembelajaran IPS Terpadu berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.⁹

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-

⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>

ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

B. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS Terpadu ditingkat SMP meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. Bahan kajian itu meliputi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.¹⁰

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dari efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm193-196

Pelaksanaan disekolah SMP/MTs pembelajaran IPS Terpadu sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian SK dan KD mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi) tanpa ada keterpaduan didalamnya. Hal ini tentu saja mengalami hambatan ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisilpiner dari aspek dan cabang-cabang ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan karena :

- a. Kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu social
- b. Latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antar disiplin ilmu tersebut.
- c. Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru “mata pelajaran” untuk pembelajaran IPS secara maksimal.
- d. Meskipun pembelajaran IPS bukan merupakan hal baru, namun para guru disekolah tidak terbiasa melaksanakannya, sehingga dianggap hal yang baru.

Geografi, sejarah, ekonomi dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan. Pembelajaran geografi akan memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian berbagai periode. Ekonomi memberikan wawasan yang berkenaan dengan aktivitas-aktivitas dan keputusan yang terkait dengan ekonomi. Antropologi meliputi studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda dari budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.¹¹

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dalam rangka implementasi SK dan KD serta untuk memenuhi ketercapaian pembelajaran, maka diperlukan pedoman pelaksanaan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs. Hal ini penting, untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tersebut yang dapat menjadi acuan dan contoh kongkret dalam kerangka implementasi SK dan KD.

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm193-196

2. Pembelajaran IPS Terpadu dan strategi pembelajaran.

a. Langkah-langkah pembelajaran IPS Terpadu.¹²

Secara umum langkah-langkah tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Menurut Hadisubroto, dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan
 - a) Mementukan jenis mata pelajaran dan jenis ketrampilan yang dibutuhkan.
 - b) Memilih kajian teori, SK, KD dan indicator.
 - c) Menentukan sub ketrampilan yang dipadukan.
 - d) Merumuskan indicator hasil belajar.
 - e) Menentukan langkah-langkah hasil belajar.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a) Guru hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajaran mandiri.
 - b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok.

¹² Ibid, hlm 95-98

- c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Depdiknas hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

- a) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajr yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

b. Strategi pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu.¹³

1) Perencanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensipeserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun rencana pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini :

- a) Pemetaan KD
- b) Penentuan topik/tema

¹³ Ibid, hlm 199-208

- c) Penjabaran (perumusan) KD kedalam indikator sesuai topik/tema
 - d) Pengembangan silabus
 - e) Penyusunan desain/RPP
- 2) Pelaksanaan

- a) Kegiatan pendahuluan (awal)

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh oleh guru dan peserta didik pada setiap pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi dan penilaian awal. Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara mengecek dan memeriksa kehadiran peserta didik, menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik.

- b) Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasional kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung.

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau KD yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajarannya yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berakhir.

Kegiatan lainnya diawal kegiatan inti pembelajaran terpadu adalah menjelaskan alternative kegiatan belajar yang akan dialami oleh peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya,

sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

c) Kegiatan akhir (penutup) dan tindak lanjut.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil dari apa yang sudah di pelajari oleh siswa dan guru wajib meninjau lebih jauh dengan menggunakan ulangan harian atau di kasih tugas rumah agar pelajaran yang sudah di dapat oleh siswa tidak hilang dari ingatan nya.

3. Penilaian Guru Dalam Pembelajaran IPS.

Penilaian yang guru lakukan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut;

a. Memasukkan secara tegas dalam silabus dan RPP

Indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran IPS belum menunjukkan penyebutan secara eksplisit indikator yang menggambarkan penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran. Hampir seluruh indikator yang dikembangkan menunjukkan dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran IPS.

Dari RPP yang disusun para guru IPS penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran belum dimasukkan secara eksplisit dalam indikator pembelajaran. Dalam materi pembelajaran juga belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS

b. Memasukkan dalam kegiatan pembelajaran

Nilai-nilai pembelajaran muncul secara implisit dalam skenario pembelajaran dan secara eksplisit dalam penilaian pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran, para guru telah berupaya membuat variasi pembelajaran dengan diskusi, pengamatan, dan bermain peran. Hal ini menunjukkan adanya upaya penanaman nilai dalam pembelajaran IPS. Misalnya untuk mengamati kegiatan masyarakat di sekitar lingkungan, guru IPS menjadikannya sebagai media dan sumber belajar kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti semangat bekerja, bekerjasama dan tidak mudah putus asa.

Dari data yang diperoleh, pada dasarnya para guru IPS telah melaksanakan penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Hanya saja dalam strategi pembelajaran, penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS belum ditegaskan secara eksplisit. Sebagai contoh, dalam penyusunan Silabus, baik materi maupun indikator pembelajaran belum menunjukkan adanya upaya pengembangan nilai-nilai secara eksplisit.

Penyusunan RPP seharusnya para guru dapat mengembangkan lebih dinamis untuk menanamkan pendidikan karakter secara eksplisit. Tetapi cara ini belum dilaksanakan oleh

guru. Ada beberapa penyebab, di antaranya adalah masih belum beraninya para guru mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi sekolah dan beratnya muatan materi yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Beberapa hal yang seharusnya dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS adalah pengembangan RPP yang menekankan pendidikan nilai dalam perumusan indikator pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian pembelajaran IPS. Tetapi hal ini belum dioptimalkan oleh para guru IPS.¹⁴

Penggunaan media pembelajaran juga belum optimal sebagai salah satu sarana penanaman nilai. Sebagian penyebabnya adalah belum optimalnya para guru mengembangkan media pembelajaran IPS yang menantang. Penyebab lain adalah belum lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media pembelajaran IPS. Idealnya penggunaan media pembelajaran IPS kreatif dapat dilakukan dengan membuat variasi media sederhana namun menantang peserta didik untuk menggali nilai-nilai.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan para guru juga telah menunjukkan adanya upaya menilai nilai-nilai atau afeksi peserta didik. Namun hal ini juga belum optimal. Idealnya para guru dapat

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008) Hlm. 7-8

mengembangkan penilaian yang lengkap dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang lengkap. Tetapi dari pengamatan para guru bahwa penanaman nilai-nilai tersebut dirasakan ada hasilnya. Walaupun tidak menunjukkan ukuran secara pasti, para guru menyebutkan contoh-contoh misalnya dalam bersikap, bergaul, dan kreativitas para siswa menunjukkan pentingnya penanaman nilai dalam pembelajaran IPS.

4. Masalah-Masalah dalam Proses Belajar Mengajar.

a. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas yakni dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat

yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁵

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apabila bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.

b. Faktor guru dalam masalah-masalah pembelajaran

Parkey mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.¹⁶ Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah menambah kedunia pendidikan.

Beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru¹⁷ :

- 1) Cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perubahan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi

¹⁵ Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011) Hlm. 6-8

¹⁶ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta. 2009) Hlm. 189

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 189-192

bagi guru adalah dimana guru harus memiliki ketrampilan-ketrampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan.

- 2) Terjadinya perubahan pandangan dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.
- 3) Perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang cepat dan menarik.

Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptabilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Upaya-upaya mengenal dan memahami siswa merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, karena kebutuhan siswa tidak bersifat menetap, akan tetapi mengalami perubahan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu

memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajara yang diinginkan. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategis pembelajaran, siswa akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di atas mendeskripsikan tentang fenomena tentang pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁸ Maka dari itu metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.²⁰

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. XXI, Hlm. 4

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, Hlm. 14

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, Hlm. 12

sekedar mengungkapkan/memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan/memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Problematika Pelaksanaa Pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan/memaparkan secara detail tentang bagaimana persiapan serta pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang diterapkan di SMP Negeri 21 Malang, serta memahami kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian yaitu berlokasi di SMP Negeri 21 Malang Dimana sekolah tersebut berada di naungan kepala sekolah Bapak Drs.H Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd yang terletak disuatu perkampungan yang ramah dan damai, serta terdapat dipinggir jalan raya sehingga akses menuju kesekolah tersebut sangat mudah.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 21 Malang, untuk Masalah/Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh SMP Negeri 21 Malang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.²¹

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data dari guru-guru IPS SMP Negeri 21 Malang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain yakni dengan dokumen-

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. XXI

dokumen kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 21 Malang baik dari Waka Kurikulum maupun dari guru.²²

Sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu disebutkan identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh melalui pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui pedoman dokumentasi.²³

Menurut Lord dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh yang mana untuk memperoleh hasil penelitian yang baik tentu saja dibutuhkan data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki dan data penelitian selalu peneliti gali dengan maksimal dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berupa data wawancara, data dari hasil pengamatan langsung dan data dari dokumen.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²²Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hlm. 157

²³Wahidmurni, *op.cit.*, Hlm. 41

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diselidiki. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba).²⁴

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi partisipan, *observer* berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati.

b. Observasi Nonpartisipan

Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.²⁵ Berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara partisipatif. Jadi peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek terteliti dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Melalui tehnik observasi ini diperoleh data tentang; keadaan SMP Negeri 21 Malang sebagai obyek penelitian,

²⁴ Ibid., hlm. 146

²⁵ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan wawancara* (Malang: Banyumedia, 2004), hlm. 15

yang meliputi: PBM dikelas, keadaan guru dan keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarannya.

Selain itu metode observasi ini juga dilakukan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa yang berkaitan dengan motivasi siswa belajar ilmu pengetahuan sosial.

2. Interview/Wawancara

Menurut Hadi wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.²⁶ Dari rujukan diatas, dapat memberi arahan dan landasan bagi peneliti bahwa melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan subjek peneliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan guru pendidikan Ilmu pengetahuan sosial serta siswa kelas VII setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.

²⁶ Ibid., hlm. 63

Tabel 3.I
Contoh Wawancara

No	Informasi Wawancara	Tema
1	Guru	a. Pelaksanaan Belajar Mengajar serta problem yang di alami guru dalam kegiatan belajar mengajar b. Metode yang digunakan guru
2	Siswa	a. Pelaksanaan Belajar Mengajar b. Metode yang digunakan oleh guru

Dari tabel di atas maka peneliti akan mendapatkan hasil data yang lengkap dan kuat untuk di jadikan sebuah acuan dalam sebuah skripsi dan bisa di pertanggung jawabkan dari apa yang sudah di dapatkan dalam sebuah penelitian, agar data yang sudah di dapatkan itu bisa jadi bahan yang jelas dan akurat. Dan selain itu peneliti akan tau bagaimana pelaksanaannya yang guru lakukan terhadap siswa, problem apa yang sudah di alam seorang guru dalam pelaksanaan belajar mengajar serta apa metode yang di lakukannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.²⁷ Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Loc.cit*, 206

lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati.

Metode ini penulis digunakan untuk mengetahui macam-macam Problematika Pelaksanaa Pembelajaran IPS Terpadudi SMP Negeri 21 Malang. Dan dekomendasi ini juga berupa Silabus, dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar penelitian ini tau sejauh mana problem yang di alami guru dalam pelaksanaan pembelalajaran IPS Terpadu di Sekolah tersebut.

F. Analisis Data

Menurut Marzuki analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸Data adalah bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, juga merupakan bahan-bahan spesifik, yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis.Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data seperti dokumen dan lain-lain.

²⁸Sugiyono, op.cit., Hlm. 334

Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian, maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, dan tipe pengumpulan data dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.

Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisis. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya menggunakan analisa deskriptif.

Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif ialah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moleong, bahwa analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-katadan gambar buku bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan dicek kembali, berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, di sistematiskan, diinterpretasikan

²⁹Moh.Suhil, op.cit.

secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. Misalnya kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi.

Menurut Lexy J. Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.³⁰ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³¹

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kondisi Geografik dan Demografik SMP Negeri 21 Malang.

SMP Negeri 21 Malang berdiri dan beroperasi sejak tahun 1999. menerima siswa baru sebanyak 132 siswa pada bulan juli tahun 1999/2000. Namun Surat Keputusan pendirian/penerangan dari Depdiknas baru terbit pada tanggal 20 Oktober 1999 dengan No. 291/0/1999.

Dengan luas 5.349 meter persegi sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan sekolah bagi warga perumahan Sawojajar. SMPN 21 Malang saat itu merupakan "SMP Kecil" yang berada di tengah perumahan.

Namun dalam perkembangannya , sekolah ini dari tahun ke tahun meningkatkan daya tampung karena tuntutan dan animo masyarakat sekitar yang begitu tinggi. Pada tahun 2007 sekolah mendapat lahan pengembangan dari Pemerintah Kota Malang yang dikuatkan dengan SK Walikota Malang No 188.45/204/35.73.112/2007 tanggal 18 April 2007 seluas 1.826 meter persegi .Letak lahan tersebut berada belakang sekolah sehingga sekarang luasnya menjadi 7.175 meter persegi. Walaupun tidak begitu luas sekolah ini mempunyai lingkungan yang cukup baik, dengan berbagai tanaman dan taman yang bisa membuat warga sekolah betah di sekolah dan dimana letak sekolah tersebut berada di Jl.Danau Tigi Kelurahan Lesanpuro Kec. Kedungkandang Kota Malang dan akses keluar

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

masuk menuju sekolah SMP Negeri 21 Malang sangatlah gampang di karnakan letaknya yang strategis dekat sama jalan raya.

SMP Negeri (SMPN) 21 Malang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 21 Malang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX. Di bawah naungan bapak Kepala Sekolah Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K Pd, SMP Negeri 21 Malang menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2006 dan Mulai tahun 2007 sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Saat ini SMPN 21 Malang sedang mengembangkan layanan pembelajaran berbasis TI, dimana setiap kelas dan Laboratorium telah dilengkapi media berupa DVD Player, LCD dan TV tuner serta jaringan internet nirkabel (Wifi). Hal ini dimaksudkan supaya guru dan siswa dapat memanfaatkan media tersebut untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Di samping itu sekolah juga sedang mengembangkan sekolah berbudaya lingkungan yang berbasis pada kesadaran individu dengan mengembangkan konsep My Darling (masyarakat sadar lingkungan). Tujuan MyDarling ini setiap warga sekolah dengan sadar sepenuh hati untuk bisa mencintai lingkungan yang bersih dan hijau, kami sadar bahwa program ini dapat terwujud berkat dukungan dan partisipasi berbagai pihak, yaitu seluruh warga

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

sekolah dan orang tua maupun stakeholder lainnya, kami semua berharap program ini dapat terus dikembangkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu kami sangat memerlukan dukungan dan partisipasi semua pihak agar sekolah semakin maju dan menghasilkan lulusan insan generasi calon pemimpin dan pengelola negeri ini yang cerdas, beriman, berbudi pekerti luhur dan berdaya saing tinggi.³²

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21

Malang

Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Negeri 21 Malang, Bapak Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd, sebagai berikut :

“Mata pelajaran yang dulu disiplin ilmu, sekarang menjadi terpadu, akan tetapi dalam pelaksanaan di dalam kelas guru masih sendiri-sendiri, guru disini masih bertugas sesuai dengan pembagaaian mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru”.³³

Sependapat dengan yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum yakni ibuk Warih Sutji Rahayu, M.Pd sebagai berikut :

“Sesuai dengan panduan KTSP tentang pembelajaran terpadu untuk mata pelajaran IPS menjadi IPS Terpadu. Akan tetapi dalam pengajarannya, masih disiplin ilmu dan belum terpadu seperti namanya IPS Terpadu. Dalam pengembangan IPS Terpadu disini belum menggunakan pembelajaran terpadu. Karena banyak sekali ketidak sinkronan yang dihadapi guru apabila menggunakan

³² Profil SMP Negeri 21 Malang. ([http:// www.smpn21-mlg.sch.id](http://www.smpn21-mlg.sch.id))

³³ Wawancara, 10 Maret 2014, Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd, Dok/01/SMPN 21 Malang, Maret/2014

Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

terpadu dalam pembelajaran, apalagi di SMP Negeri 21 Malang masing menerapkan disiplin ilmu dalam pembelajaran terpadu”.³⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS ekonomi kelas VII dan VIII untuk mata pelajaran ekonomi yakni Ibu Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd sebagai berikut:

“Guru-guru IPS disini belum memaksimalkan pembelajaran terpadu. Mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Malang masih ada yang menggunakan disiplin ilmu, walau dalam KTSP mata pelajaran IPS diubah menjadi IPS Terpadu, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Terkadang antara kelas 7 dan kelas 8 itu beda cara penyampaiannya di karenakan kalau kelas 7 itu masih sedikit sulit siswa untuk menangkap sebuah pelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu, maka disini dalam pembelajaran di khususnya di kelas 7 masih belum maksimal penggunaan pembelajaran terpadu khususnya di bidang mata pelajaran IPS”.³⁵

Jawaban serupa pun dilontarkan oleh guru ekonomi kelas VII,

Ibu Sulistiyani, S.Pd :

“Guru-guru disini belum melaksanakan pembelajaran terpadu secara maksimal masih ada saja yang menggunakan disiplin ilmu jadi pembelajaran IPS Terpadu belum bisa di maksimalkan di SMP Negeri 21 Malang, akan tetapi tuntutan sekolah sudah harus menggunakan pembelajaran terpadu secara utuh untuk memenuhi standart sekolah bertaraf internasional”.³⁶

Dalam observase yang dilakukan oleh peneliti tentang pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang, yakni pada tanggal 10 Maret 2014 pada pukul 08.00 selama 15 menit dikelas VII A yang berada dilantai 2 dalam mata pelajaran ekonomi bersama Ibu

³⁴ Wawancara, 10 Maret 2014, Warih Sutji Rahayu, M.Pd, Dok/04/SMPN 21 Malang. Maret/2014

³⁵ Wawancara, 10 Maret 2014, Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd, Dok/07/SMPN 21 Malang. Maret/2014

³⁶ Wawancara, 10 Maret 2014, Sulistiyani, S.Pd, Dok/08/SMPN 21 Malang. Maret/2014

³⁰ Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd. Peneliti melihat dalam proses belajar mengajar yang sedang terjadi tidak ada perpaduan IPS, tidak ada tema yang ditimbulkan pada saat pembelajaran, jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu belum dilaksanakan secara maksimal dalam proses belajar mengajar.

Menurut murid-murid SMP Negeri 21 Malang kelas VII A

Menyatakan bahwa:

“Pembelajaran IPS Terpadu itu lebih gampang untuk menangkap sebuah materi pelajaran terutama pelajaran IPS, karna apabila suatu materi satu dan di kaitkan dengan maple yang itu lebih gampang mencerna sebuah pelajaran tersebut seperti contoh maple matematika dan ekonomi itu saling berhubungan satu sama lain. Maka dari itu murid-murid kelas VII menganggap kalau pembelajarannya menggunakan terpadu itu lebih gampang dan lebih memahami apa yang guru sampaikan pada murid-muridnya, pernyataan dari murid-murid yang bernama Mas Ahmad Dani Wibowo dan Ari Dwi Cahya Maulidi”.³⁷

Menurut murid-murid SMP Negeri 21 Malang kelas VII B

Menyatakan bahwa:

“Menurut saya kalau guru menggunakan pembelajaran terpadu itu sangat bagus dan lebih gampang untuk di mengerti oleh murid-murid atau temen-temen di kelas dikarnakan kita lebih di tekankan untuk berfikir dan mengkaitkan sebuah maple pada kehidupan sehari-hari kita. Maka dari itu saya lebih cocok kalau guru menggunakan pembelajaran terpadu, namun sebagian dari temen-temen banyak yang kurang mengerti tentang pembelajaran terpadu yang di gunakan oleh guru karna mungkin factor lingkungan yang kurang mendukung dan orang tua yang kurang perhatian. Perbedaanannya sebelum guru menggunakan pembelajaran terpadu itu saya hanya focus pada satu materi saja dan

³⁷ Wawancara dengan murid-murid SMP Negeri 21 Malang kelas VII A pada 10 Maret 2014

sedikit untuk mengembangkannya di karenakan dulunya menggunakan disiplin ilmu, pernyataan dari murid-murid yang bernama Mas iQbalul Faizin dan Ade Krisna Mukti”.³⁸

Guru sejarah, Ibu Hj. Nur Uswah Hidayati, S.Pd memaparkan tentang pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang :

“Dilaksanakannya pembelajaran terpadu belum, akan tetapi untuk SMP memang nama pelajaran untuk IPA dan IPS adalah terpadu, walupun dalam pelaksanaannya belum memadukan mata pelajaran. Guru-guru IPS di SMP Negeri 21 Malang disini mau melaksanakan pembelajaran terpadu masih banyak kendala untuk dapat melaksankannya, penataran KTSP yang dulu pernah diikuti juga belum sepenuhnya menjawab kendala kami untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu”.³⁹

Hal ini diperjelas dengan pernyataan bapak Sutoyo, S.Pd guru geografi :

“Kalau pembelajaran IPS terpadu belum dilaksanakan disini akan tetapi KTSP mewajibkan untuk terpadu. Tujuan dari pembelajaran terpadu memang sangat bagus, apalagi pembelajaran IPS Terpadu juga menggunakan tema yang tidak jauh dari lingkungan sekitar siswa agar mudah dicerna oleh siswa akan tetapi banyak kendala yang dipikirkan oleh guru apabila mata pelajaran IPS diterpadukan. Mulai dari perencanaan pembelajaran yang beda dari yang sebelumnya dan juga pelaksanaannya yang harus mengkaitkan beberapa mata pelajaran IPS dalam satu tema tertentu”.⁴⁰

³⁸ ~~Wawancara dengan murid-murid kelas VII B pada 10 Maret 2014~~

³⁹ Wawancara, 11 Maret 2014, Dra. Hj. Nur Uswah Hidayati, Dok/15/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁴⁰ ~~Wawancara, 11 Maret 2014, Sutoyo, S.Pd, Dok/18/ SMPN 21 Malang. Maret/2014~~

³⁰ Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

2. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru di SMP Negeri 21 Malang.

a. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu

Permasalahan yang dihadapi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan hasil wawancara oleh Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd :

“Dari guru itu sendiri masih merasa asing dengan pembelajaran terpadu sampai sekarang, dan ditakutkan kalau pembelajaran secara terpadu nanti apakah akan mencapai target pembelajaran, karena siswa SMP Negeri 21 Malang ini banyak yang mengikuti olimpiade-olimpiade mata pelajaran seperti ekonomi yang banyak diikuti siswa, kalau guru mengajarnya tidak memenuhi target bagaimana siswa dapat pandai dalam mata pelajaran dan dapat mengikuti lomba dan masih banyak ketakutan lain apabila kita memulai untuk belajar secara terpadu, misalnya waktu UAN, soal-soal di UAN masih berbentuk disiplin ilmu, kalau siswa tidak diperdalam dalam satu mata pelajaran bagaimana siswa dapat menjawab soal UAN dengan tepat.

Jadi yang menjadi permasalahan adalah sebenarnya adalah kesiapan guru dan kemampuan guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, dan itu akan mempengaruhi pembelajaran dalam kelas dan hasil belajar siswa tentunya. Kami sebagai RSBI sangat menjaga kualitas pendidikan”.⁴¹

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2014 pukul 09.00 WIB dikantor guru bersama ibu Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd untuk melihat silabus dan RPP yang

⁴¹ Wawancara, 10 Maret 2014, Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd, Dok/02/SMPN 21 Malang. Wawancara, 10 Maret 2014, p.cit., Hlm. 324

dibuat oleh ibu Sulistiyani, S.Pd, dimana silabus dan RPP yang dibuat belum berbentuk terpadu dan bertema.

Begitupun yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran ekonomi, Ibu Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd sebagai berikut :

“Sulit dan rumit untuk diterapkan dalam pembelajaran. Antar mata pelajaran sosial atau KD harus digabungkan dalam satu tema yang harus sinkron satu sama lain. Untuk mengembangkannya kedalam indikator juga akan kesulitan untuk sesuai dengan ketuntasan tujuan pembelajaran antar SK karena tidak bisa dibahas secara keseluruhan dalam materi itu. Pembuatan RPP pun masih dalam bentuk disiplin ilmu begitupun dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tidak ada keterpaduan mata pelajaran sosial maupun antar KD dalam satu tema. Silabus yang diturunkan dari pusat masih berupa silabus yang disiplin ilmu, belum terpadu, tidak ada ketentuan atau kejelasan bagaimana keterpaduan yang dianjurkan dari pusat sehingga guru masih mengalami kesulitan untuk dapat menerpadukan sendiri dan menentukan tema yang sesuai. Ditambah lagi pengetahuan guru tentang bagaimana mengembangkannya, bagaimana menentukan indikator agar semua cakupan materi terselesaikan akan tetapi tetap masuk dalam tema yang sudah ditentukan, guru masih mengalami kebingungan dan kesulitan.. Selain latar belakang pendidikan guru yang tidak mampu memegang seluruh bidang pelajaran IPS karena ketakutan mental dalam proses belajar apabila guru tidak dapat menguasai secara mendalam bidang studi diluar keahliannya. Guru-guru juga masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran terpadu sehingga masih canggung dalam pembuatan perencanaan IPS Terpadu”.⁴²

Ibu Sulistiyani, S.Pd selaku guru ekonomi kelas VII juga memaparkan bahwa :

“Sampai sekarang kami masih menyusun perencanaan secara terpisah, belum tau juga kalau besok-besok

⁴² Wawancara, 11 Maret 2014, Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd, Dok/11/SMPN 21 Malang.
⁴⁰ Moleong, op.cit., Hlm. 324

dituntut sekolah untuk dapat menyusun perencanaan secara terpadu. Sebenarnya banyak kendala untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS terpadu, selain dari faktor gurunya juga kendala tuntutan target pembelajaran, khususnya kelas IX. Misal pembelajaran dilaksanakan secara terpadu maka akan ditakutkan tidak memenuhi keseluruhan materi yang akan di UAN kan”⁴³.

Begitupun dengan guru sejarah memaparkan, ibu Hj. Nur

Uswah Hidayati, S.Pd :

“Guru-guru IPS di SMP Negeri 21 Malang disini mau melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu yakni dengan terpadu akan tetapi banyak kendala untuk dapat melaksankannya, penataran KTSP yang dulu pernah diikuti juga belum sepenuhnya menjawab kendala kami untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara terpadu.

Tidak ada pedoman yang jelas tentang contoh pembelajaran IPS Terpadu secara keseluruhan, dalam KTSP sendiri tidak memberikan detail perencanaan yang terpadu. Guru sudah terbiasa membuat perencanaan yang terpisah mata pelajarannya, dan guru tidak memiliki pedoman dalam pembuatan perencanaan yang terpadu sehingga ini hambatan bagi kami untuk dapat menyusun perencanaan secara terpadu.

Istilahnya guru itu tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila dia mengajar diluar bidang yang dikuasainya, mengajar itu bukan hal sekedar menyampaikan apa kata buku tapi ilmu itu harus terserap oleh siswa, kalau gurunya saja tidak menguasai benar mata pelajaran diluar bidangnya bagaimana dia bisa memahamkan siswanya. Akan tetapi apabila misal dalam satu tema itu ada 3 guru IPS yang masuk kelas secara bersamaan untuk dapat mencapai indikator yang akan dipelajari itu, bagaimana kami membagi waktunya itu masih menjadi pertanyaan bagi kami”⁴⁴.

Guru geografi, bapak Sutoyo, S.Pd memaparkan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang :

⁴³ Wawancara, 10 Maret 2014, Sulistiyani, S.Pd, Dok/09/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁴⁴ Wawancara, 11 Maret 2014, Hj. Nur Uswah Hidayati, S.Pd, Dok/16/SMPN 21 Malang. Maret/2014

³⁰ Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

“Tujuan dari pembelajaran IPS Terpadu memang sangat bagus, apalagi pembelajaran terpadu juga menggunakan tema yang tidak jauh dari lingkungan sekitar siswa agar mudah dicerna oleh siswa akan tetapi banyak kendala yang dipikirkan oleh guru apabila mata pelajaran IPS diterpadukan. Mulai dari perencanaan pembelajaran yang beda dari yang sebelumnya dan juga pelaksanaannya yang harus mengkaitkan beberapa mata pelajaran IPS dalam satu tema tertentu.

Dalam perencanaan pembelajaran atau dalam pembuatan RPP dan silabus IPS terpadu maka diperlukan tema untuk merekatkannya, dalam panduan KTSP tidak disampaikan contoh yang detail untuk dapat kita contoh jadi masih berbentuk bayangan dalam benak apabila kita mau membuat perencanaan pembelajaran.

Kesiapan guru itu sendiri yang menjadikan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu, baik dari pengetahuan guru yang masih kurang tentang pembelajaran terpadu ataupun dari kesiapan mental dan study guru yang masih spesialisai, antar guru pun dirasa kurang bias menjadi patner kerja dalam pembelajaran yang terpadu.

Pembagian job dalam satu pembelajaran itu membutuhkan konsultasi antar guru tersebut dan hal itu yang belum kami lakukan secara serius dan juga belum mendapat fasilitas untuk melaksanakan hal tersebut”⁴⁵

b. Solusi yang Guru ambil dalam Mengatasi Hambatan untuk Melaksanakan Pembelajaran IPS Terpadu.

Solusi yang guru ambil dalam mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan hasil wawancara dengan Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd:

“Kami pernah mengikutkan seluruh guru untuk seminar KTSP, CTL untuk dapat memperluas pengetahuan guru tentang kurikulum terkini dan pelaksanaan pembelajaran secara terpadu. Kami juga selalu aktif dalam kesempatan rapat guru untuk dapat berdiskusi tentang pembelajaran yang harus terpadu yang cepat atau lambat harus kita laksanakan. Tetap kunci utama terdapat di guru,

⁴⁵ Wawancara, 11 Maret 2014, Sutoyo, S.Pd, Dok/19/SMPN 21 Malang. Maret/2014
Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hlm. 324

bagaimana agar guru dapat nyaman dalam mengajar sehingga proses belajar dapat menyenangkan, semua materi dapat tersampaikan dan siswa dapat berprestasi, sukses dalam UAN.

Dari kebijakan sekolah masih memfasilitasi guru untuk dapat memahami pembelajaran terpadu sesuai dengan kurikulum KTSP sekarang ini. Dalam waktu dekat ini memang sekolah kami sudah dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara terpadu dan untuk dapat melaksanakan hal tersebut maka akan ada pelatihan untuk guru-guru”.⁴⁶

Begitupun dengan Waka Kurikulum, sebagai berikut :

“Sejauh ini upaya yang dilakukan sekolah untuk menambah pengetahuan guru tentang pembelajaran IPS Terpadu memang masih minim, dalam artian sosialisasi masih dalam lingkup rapat guru, rencana untuk mengikutkan guru-guru ke workshop tentang pembelajaran terpadu pun belum dilaksanakan akan tetapi masih dilaksanakan agar menambah pengetahuan guru serta menjawab kendala-kendala yang dihadapi guru selama ini.

Ada sosialisasi tentang pembelajaran IPS Terpadu yakni dalam rapat guru selalu disosialisasikan untuk mata pelajaran IPS diharapkan diperpadukan untuk memenuhi target sekolah dalam standarisasi dan hal itu direncanakan mulai semester sudah terlaksana. Dalam waktu dekat di SMP Negeri 21 Malang akan mengikuti workshop tentang pembelajaran terpadu, untuk menambah pengetahuan guru-guru tentang pembelajaran terpadu, dengan begitu SMP Negeri 21 Malang mampu melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara maksimal”.⁴⁷

Solusi guru yang selama ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd sebagai berikut :

“Dari pihak sekolah masih belum mengikutkan kami dalam workshop atau seminar atau sejenisnya yang dapat

⁴⁶ Wawancara, 10 Maret 2014, Drs.H.Dedy Farid Ifanul Islam, M.K.Pd, Dok/03/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁴⁷ Wawancara, 10 Maret 2014, Wati Sutji Rahayu, M.Pd, Dok/5/SMPN 21 Malang. Maret/2014

menambah pengetahuan kita dalam pembelajaran terpadu, akan tetapi untuk kalangan guru SMP Negeri 21 Malang sendiri saling bertukar informasi walau masih banyak yang masih terhambat apabila melaksanakan pembelajaran terpadu.

Untuk dapat mencoba mengembangkan RPP dari disiplin ilmu menjadi terpadu guru pun masih belum memahami secara penuh, sehingga belum ada upaya sama sekali untuk mengatasi masalah-masalah tersebut”⁴⁸.

Hal serupa juga dipaparkan oleh guru ekonomi kelas VII,

ibu Sulistiyani, S.Pd sebagai berikut :

“Selain penataran CTL, penataran KTSP yang diadakan oleh sekolah kami juga pernah mengikuti”⁴⁹.

Guru sejarah, ibu Hj. Nur Uswah Hidayati, S.Pd memaparkan :

“Sosialisasi KTSP sudah pernah kami ikuti waktu itu, akan tetapi sekarang ada kabar dari sekolah bahwa mulai semester depan kita wajib terpadu jadi mungkin dalam waktu dekat-dekat ini akan diakan lagi pembiasaan untuk guru tentang pembelajaran terpadu”⁵⁰.

Begitupun yang dipaparkan oleh guru geografi bapak

Sutoyo, S.Pd bahwasannya :

“Selama ini guru sudah dituntut oleh sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang benar-benar terpadu, yakni dengan menggunakan pembelajaran IPS Terpadu. Akan tetapi hal tersebut membutuhkan kerja sama bagi guru untuk dapat menerpadukan materi dalam satu tema, selama ini upaya yang dilakukan guru masih berdiskusi dalam rapat guru untuk saling bertukar ilmu dan mencari solusi untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu itu”⁵¹.

⁴⁸ Wawancara, 11 Maret 2014, Hj. Yeti Muryaningsih, S.Pd, Dok/12/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁴⁹ Wawancara, 10 Maret 2014, Sulistiyani, S.Pd, Dok/10/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁵⁰ Wawancara, S.Pd 11 Maret 2014, Hj. Nur Uswah Hidayati, Dok/17/SMPN 21 Malang. Maret/2014

⁵¹ Wawancara, 11 Maret 2014, Sutoyo, S.Pd Dok/20/SMPN 21 Malang. Maret/2014

³⁰ Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

C. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan didukung dengan dokumentasi yang ada, di SMP Negeri 21 Malang belum melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu. Sesuai dengan ketentuan KTSP bahwa mata pelajaran IPS diubah menjadi IPS Terpadu, akan tetapi dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 21 Malang belum melaksanakan pembelajaran secara terpadu, mata pelajaran IPS masih dilaksanakan secara disiplin ilmu.

Belum dilaksanakannya pembelajaran IPS Terpadu dikarenakan masih banyak hambatan dan kurang pengetahuannya guru-guru akan perubahan tersebut sehingga guru lebih memilih untuk tetap menggunakan disiplin ilmu dari pada terpadu.

2. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru di SMP Negeri 21 Malang.

a. Problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat masalah sehingga guru belum melakukan pembelajaran IPS Terpadu :

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

- 1) Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu.
- 2) Kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran IPS Terpadu.
- 3) Kurangnya pemahaman guru akan penjelasan pembelajaran IPS Terpadu dalam KTSP.
- 4) Minimnya informasi yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran terpadu.
- 5) Tidak ada panduan untuk guru agar dapat mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu.
- 6) Guru tidak dapat mengembangkan dalam bentuk RPP yang bertema.
- 7) Guru mengalami kesulitan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran yang menggaungkan beberapa mata pelajaran IPS, KD atau indicator dalam satu tema.
- 8) Latar belakang pendidikan guru yang masih disiplin ilmu.
- 9) Guru tidak dapat menguasai secara penuh seluruh mata pelajaran IPS.
- 10) Guru merasa tidak siap mental dalam kelas apabila mengajarkan mata pelajaran diluar bidang keahliannya.
- 11) Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.

³⁰Lexy J. Moleong, op.cit., Hlm. 324

12) Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu.

13) Ketakutan guru apabila melakukan pembelajaran secara terpadu maka tidak akan mencapai tujuan pembelajaran tiap-tiap SK mata pelajaran yang berbeda.

b. Solusi yang diambil oleh guru dalam mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu antara lain :

1) Pihak sekolah

a) Mensosialisasikan pembelajaran terpadu yang sesuai dengan KTSP dalam forum rapat guru yang rutin diadakan sekolah.

b) Mengikutkan guru dalam workshop, seminar atau sejenisnya untuk menambah wawasan guru tentang dapat mengembangkan pembelajaran IPS secara terpadu.

⁵¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm193-196

2) Guru IPS

- a) Saling bertukar wawasan antar guru di SMP Negeri 21 Malang untuk dapat mengembangkan pembelajaran secara terpadu.
- b) Berkonsultasi dengan Waka Kurikulum dalam rapat guru dalam kesulitan yang dihadapi guru untuk melakukan pembelajaran secara terpadu.
- c) Mengikuti workshop atau seminar yang dianjurkan oleh sekolah untuk dapat menambah pemahaman guru.

⁵¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm193-196

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang.

Pembelajaran terpadu menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi yang lain yang relevan akan membentuk skemata, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya data direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.⁵¹

Seperti yang tercermin dalam ayat Al Qur'an :

Al Baqarah ayat 179

لِأَنَّ فِيهَا آيَاتٍ بَلِيَّاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

⁵¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm193-196

Pada hakikatnya pembelajaran terpadu untuk tingkat SD/MI dan SMP/MTs sudah diketahui dan dipahami oleh seluruh lembaga pendidikan, dimana untuk mata pelajaran IPA dan IPS tidak lagi berbentuk disiplin ilmu akan tetapi sudah terpadu, sehingga muncullah problematika pelaksanaan pembelajaran IPS untuk dapat mewujudkan atau merekatkan disiplin-disiplin ilmu menjadi terpadu. SMP Negeri 21 Malang dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu belum sepenuhnya terwujud, peneliti berfokus pada IPS terpadu, dimana hasil dari penelitian yang didapati peneliti bahwa pembelajaran IPS terpadu belum terlaksana secara maksimal yang sesuai dengan ketentuan KTSP yang sudah ditetapkan dikarenakan banyak kendala yang dihadapi setelah mencoba untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu. Belum maksimalnya pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang dijadikan PR besar untuk SMP Negeri 21 Malang dikarenakan pembelajaran terpadu untuk IPA dan IPS sudah ditetapkan dalam KTSP yang digunakan sebagai acuan lembaga pendidikan untuk pembelajaran.

Berdasarkan panduan KTSP, pembelajaran IPS sebagian bagian dari pembelajaran mata pelajaran IPS dikarenakan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah itu sendiri agar memiliki banyak keuntungan yang dicapai oleh guru, sebagai berikut :⁵²

⁵² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010) hlm180-185

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. KD dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan metepelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan tema ini, akan memperoleh beberapa manfaat yaitu :

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
4. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin lebih baik dan meningkat.

Banyak keuntungan yang didapatkan dalam menerapkan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS terpadu, akan tetapi belum dilaksanakannya secara maksimal pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang membuat keuntungan pembelajaran terpadu belum dirasakan sepenuhnya oleh SMP Negeri 21 Malang baik guru maupun siswa dalam pembelajaran IPS terpadu. Tujuan dari pembelajaran terpadu yang tertian dalam panduan KTSP belum sepenuhnya tercapai apabila pembelajaran IPS terpadu belum dilaksanakan semaksimal mungkin.

B. Problematika yang Dihadapi Guru untuk Melaksanakan Pembelajaran IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru di SMP Negeri 21 Malang.

Pembelajaran IPS tidak mengalami perubahan dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). Hal yang tidak berubah atau seringkali tetap sama dilakukan antara lain seperti: cara mengajar guru, materi pelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS (terdiri atas kompetensi dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi) tetap disajikan secara tersendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain; jadi pola pengajaran yang diterapkan masih terpisah seperti pola kurikulum 1994 khususnya pada satuan pendidikan di SMP/MTs. Hal demikian terjadi karena di samping latar belakang pendidikan guru memang sudah terspesialisasi dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu seperti pendidikan Ekonomi, pendidikan Sejarah, pendidikan

Geografi, dan pendidikan Sosiologi sehingga merasa sudah menjadi tanggungjawabnya mengajar disiplin ilmu tersebut, juga rendahnya keterpahaman guru tentang konsep dan praktek pengajaran terpadu berdasarkan tema sebagaimana tuntutan kurikulum 2006.⁵³

Seperti apa yang dijelaskan dalam Al Qur'an

Al An'aam ayat 144

۞ بِبِإِلَٰهٍ ۞ نُّوحًا ۞ وَنُوحًا ۞ وَنُوحًا ۞ وَنُوحًا ۞ وَنُوحًا ۞ وَنُوحًا ۞ وَنُوحًا ۞
 ۞ لَمَّا نَسُوا مَا كُتِبَ لَهُمُ ۞ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَاءَ الْغَيْرَ الْحَلِيمَ ۞
 ۞ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيثَ ۞ لِيَتَّبِعُوهُ ۞ فَأَكْفَرُوا بِهِمْ ۞ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ
 ۞ الْمُرْسَلِينَ ۞ فَوَجَدُوكُمْ حُلُمًا ۞ لَا أَسْمِعُ إِلَّا لِغَيْرِكُمْ ۞ لَعَلَّكُمْ تَهْتَبُونَ ۞
 ۞ فِئْتَابًا ۞ لَمْ يَنْصَرِفُوا إِلَّا إِذَا نَسُوا ۞ مَا كُتِبَ لَهُمُ ۞ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ
 ۞ الْمُرْسَلِينَ ۞ فَوَجَدُوكُمْ حُلُمًا ۞ لَا أَسْمِعُ إِلَّا لِغَيْرِكُمْ ۞ لَعَلَّكُمْ تَهْتَبُونَ ۞

114. Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Di SMP Negeri 21 Malang terdapat berbagai kendala untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS terpadu sehingga tidak dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran terpadu, antara lain :

1. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu.
2. Kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran IPS Terpadu.
3. Kurangnya pemahaman guru akan penjelasan pembelajaran terpadu dalam KTSP.
4. Minimnya informasi yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran Terpadu.

⁵³ <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html>

5. Tidak ada panduan untuk guru agar dapat mengembangkan pembelajaran menjadi Terpadu dengan pembelajaran mata pelajaran IPS.
6. Guru tidak dapat mengembangkan dalam bentuk RPP yang bertema.
7. Guru mengalami kesulitan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran yang menggaungkan beberapa mata pelajaran IPS, KD atau indicator dalam satu tema.
8. Latar belakang pendidikan guru yang masih disiplin ilmu.
9. Guru tidak dapat menguasai secara penuh seluruh mata pelajaran IPS.
10. Guru merasa tidak siap mental dalam kelas apabila mengajarkan mata pelajaran diluar bidang keahliannya.
11. Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.
12. Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu.
13. Ketakutan guru apabila melakukan pembelajaran secara terpadu maka tidak akan mencapai tujuan pembelajaran tiap-tiap SK mata pelajaran yang berbeda.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju

11. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Di SMP Negeri 21 Malang dalam mengatasi masalah yang ada dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu sudah mengupayakan tindakan-tindakan untuk mengatasi permasalahan dasar yang menjadi problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu yang dihadapi oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 21 Malang, antara lain :

1. Pihak sekolah
 - a. Mensosialisasikan pembelajaran terpadu yang sesuai dengan KTSP dalam forum rapat guru yang rutin diadakan sekolah.
 - b. Mengikutkan guru dalam workshop, seminar atau sejenisnya untuk menambah wawasan guru tentang dapat mengembangkan pembelajaran IPS secara terpadu.
2. Guru IPS
 - a. Saling bertukar wawasan antar guru di SMP Negeri 21 Malang untuk dapat mengembangkan pembelajaran secara terpadu.
 - b. Berkonsultasi dengan Waka Kurikulum dalam rapat guru dalam kesulitan yang dihadapi guru untuk melakukan pembelajaran secara terpadu.
 - c. Mengikuti workshop atau seminar yang dianjurkan oleh sekolah untuk dapat menambah pemahaman guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan peneliti mengadakan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai Problematika Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 21 Malang maka dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu dengan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 21 Malang belum melaksanakan pembelajaran IPS terpadu dalam proses pembelajaran, walaupun sudah terdapat sosialisasi kurikulum KTSP untuk menerapkan pembelajaran terpadu atau *integrated learning* merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan ini menuntut penyajian materi yang saling terkait antara disiplin ilmu-disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, keterpaduan SK dan KD ini dapat diwujudkan dalam suatu tema-tema tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS guru masih mengalami kesulitan untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara terpadu tersebut sehingga pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 21 Malang belum dilaksanakan.

2. Problematika yang Dihadapi Guru untuk Melaksanakan Pembelajaran IPS Terpadu dan Solusi yang Diambil oleh Guru. Pada kenyataan di lapangan yang ditemukan peneliti yakni di SMP Negeri 21 Malang, pelaksanaan pembelajaran IPS tidak mengalami perubahan : cara mengajar guru, materi pelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS (terdiri atas kompetensi dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi) tetap disajikan secara tersendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Hal demikian terjadi karena di samping latar belakang pendidikan guru di SMP Negeri 21 Malang memang sudah terspesialisasi dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu seperti pendidikan Ekonomi, pendidikan Sejarah, pendidikan Geografi, dan pendidikan Sosiologi sehingga merasa sudah menjadi tanggung jawabnya mengajar disiplin ilmu tersebut. Lembaga SMP Negeri 21 Malang selalu mengupayakan dalam meningkatkan kualitas guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan KTSP. Baik itu berbentuk rapat guru rutin yang saling bertukar ilmu atau berdiskusi antar guru, WAKA kurikulum dan Kepala sekolah tentang pelaksanaan KTSP agar sesuai dengan karakteristik sekolah bahkan SMP Negeri 21 Malang telah mewajibkan guru untuk mengikuti workshop untuk dapat memahami lebih dalam pengetahuan tentang pembelajaran secara terpadu untuk mata pelajaran IPA dan IPS.

B. Saran

Peneliti mengharapkan temuan penelitian ini dapat memecahkan solusi yang terbaik untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu yang sesuai dengan kurikulum KTSP yang selama ini menjadi problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu, khususnya mata pelajaran IPS yang diteliti. Baik lembaga sekolah maupun DINAS dapat memberikan solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi guru ketika ingin melaksanakan pembelajaran terpadu secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, L.Khoirul, dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html> di akses pada tanggal 16-04-2014.
- Lestari, Irvan. *Implementasi KTSP dalam Integrasi Mata Pelajaran Sejarah IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Malang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi S1 Pend.Sejarah. UNM.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali, 1990. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: PT. Cipta Media.
- Muhammad Ali, 1990. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: PT. Cipta Media.
- Mulyasa,E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Maward Lubis, 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Oemar Malik, 1991. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Puspita Pebri Setiani. *Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Malang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi S1 Pend.IPS. UIN Malang.
- Rohmat Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Nurhayati. *Dalam penelitian yang berjudul Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Gugus V Kecamatan Gandungsari Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi S1 Pend.Sejarah. UNM.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. : PT. Prestasi Pustakarya.

- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Aksara.
- Undang- Undang RI no 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (<http://eprints.depdiknas.com>, diakses 11 februari 2014).
- Undang- Undang RI no 23 tahun 2002 *tentang Perlindungan anak*. (<http://eprints.depdiknas.com>, diakses 11 februari 2014).
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: Universitas Negeri Malang(UM) Press.
- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi*. Malang: UIN-Maliki. Press. Wahidmurni. *Pembelajaran IPS Terpadu pada satuan Pendidikan MI/SD dan MTs/SMP*. (<http://www.uin-malang.ac.id>, diakses 11 februari 2014).